

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Obat

1. Pengertian Obat

Obat adalah bahan atau paduan bahan termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Permenkes No.72, 2016).

Menurut Kruger (2011) seperti yang disampaikan oleh Nibras Filianto (2022) dalam Skripsi Sarjana Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, gunakan, simpan, dan buang) Obat di Lingkup Guru Pengajar MAN Kabupaten Jember. Sifat fisika kimia bahan aktif obat dapat dipengaruhi oleh kelembapan, sinar matahari, temperatur maupun kontaminasi yang dapat merubah sifat fisika kimia tersebut dan menurunkan mutu obat. Obat harus memenuhi standar mutu (*quality*), keamanan (*safety*) dan khasiat (*efficacy*) yang sesuai dengan peraturan obat yang ada. Menurut *Management Sciences for Health and World Health Organization* (2007) seperti yang disampaikan oleh Nibras Filianto (2022) Mutu obat merupakan hal yang penting untuk dijamin dalam rangka mewujudkan keberhasilan terapi dengan obat. Penjaminan mutu obat merupakan tujuan mewujudkan keberhasilan terapi supaya obat yang diperoleh pasien aman (*safety*), efektif (*effective*), dan dapat diterima (*acceptable*).

2. Antibiotik

Secara umum definisi Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh bakteri. Antibiotik bisa bersifat membunuh (bakterisidal) dan mencegah perkembangbiakan (bakteristatik). Intensitas penggunaan antibiotik yang tinggi dapat menimbulkan permasalahan yaitu resistensi bakteri. Antibiotik tidak boleh diberikan secara bersamaan

dengan antibiotik lain karena dapat menimbulkan efek yang tidak diharapkan (Kemenkes RI, 2011).

Faktor-Faktor Resisten Antibiotik, diantaranya:

- a. Penggunaan obat antimikroba yang terlalu sering
Antibiotik yang terlalu sering digunakan biasanya akan berkurang efektivitasnya.
- b. Penggunaan yang tidak tepat dosis
Ketika pasien berhenti minum obat karena sudah merasa sembuh.

B. Dagusibu

Dagusibu merupakan suatu program edukasi kesehatan yang dibuat oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam upaya Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Penyampaian informasi tentang penggunaan obat perlu dilakukan supaya mendapatkan efek yang optimal karena jika penggunaan obat salah, tidak tepat, tidak sesuai takaran dosis, dan indikasi maka obat dapat membahayakan kesehatan (Depkes, 2008). Perlu adanya pengawasan dan penyampaian informasi tentang obat untuk masyarakat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik.

1. Cara Mendapatkan obat

Masyarakat mendapatkan obat dari fasilitas pelayanan kefarmasian yaitu Apotek, Rumah Sakit, Puskesmas dan Toko Obat Berizin. Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas dapat diperoleh di apotek atau toko obat berizin. Obat keras dapat diperoleh di apotek atau fasilitas pelayanan kesehatan dengan menggunakan resep dari dokter.

a. Apotek

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh Apoteker (Peraturan Pemerintah RI No.51/2009).

b. Instalasi Rumah Sakit

Intsalasi Rumah Sakit adalah Unit pelaksanaan fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit (Permenkes No.72/2016).

c. Klinik

Klinik adalah Fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar dan atau spesialisik, diselenggarakan oleh lebih dari satu jenis tenaga kesehatan dan dipimpin oleh seorang tenaga medis (Permenkes No.28/2011).

d. Toko obat

Toko obat adalah Sarana yang memiliki izin untuk menyimpan obat-obat bebas dan obat-obat bebas terbatas untuk dijual secara eceran (Peraturan Pemerintah RI No.51/2009).

Pada waktu menerima obat dari petugas kesehatan di rumah sakit, puskesmas, apotek, atau toko obat, diwajibkan melakukan pemeriksaan fisik obat dan mutu obat yang meliputi:

- a. Jenis dan jumlah obat
- b. Kemasan obat
- c. Kadaluarsa obat
- d. Kesesuaian etiket meliputi nama, tanggal, dan aturan pakai.

Setiap obat yang beredar selalu memiliki informasi tentang obat yang menyertainya pada kemasan obat dan brosur. Perhatikan isi dari penandaan pada saat membeli obat (BPOM, 2015):

a. Nama obat

Nama obat pada kemasan terdiri dari nama dagang dan nama zat aktif yang terkandung didalamnya.

Contoh nama dagang dan nama zat aktif obat:

Nama dagang (Tera-F) kandungan zat aktif obat (Parasetamol/Acetaminophen).

b. Komposisi

Komposisi obat adalah informasi tentang zat aktif yang terkandung di dalam suatu obat, dapat merupakan zat tunggal atau kombinasi dari berbagai macam zat aktif dan bahan tambahan lain.

c. Nomor Izin Edar atau Nomor Registrasi

Untuk memastikan obat telah terdaftar di Badan POM sehingga obat dijamin aman, berkhasiat, dan bermutu, Nomor Izin Edar (NIE) obat terdiri dari 15 digit.

Contoh Nomor Izin Edar (NIE) atau Nomor Registrasi:

DKL1234567891A1

Digit pertama:

D= Nama dagang

G= Generik

Digit kedua:

B= Obat Bebas

T= Obat bebas terbatas

K= Obat keras

P= Psikotropika

N= Narkotika

Digit ketiga:

L= Lokal

I= Impor

Digit 4 dan 5 adalah tahun registrasi.

Digit 6, 7, 8 dst adalah nomor identitas produk yang diproduksi oleh setiap industri farmasi.

d. Indikasi

Indikasi adalah informasi mengenai khasiat atau kegunaan dari suatu obat. Pastikan indikasi obat yang tercantum dalam kemasan sesuai dengan penyakit yang dialami.

e. Aturan pakai

Aturan pakai adalah informasi mengenai cara penggunaan yang meliputi waktu dan berapa kali obat tersebut digunakan.

f. Peringatan perhatian

Peringatan perhatian adalah tanda peringatan yang harus diperhatikan pada setiap kemasan obat bebas dan obat bebas terbatas.

g. Tanggal kadaluarsa (*Expired Date/ED*)

Tanggal kadaluarsa adalah batas waktu jaminan produsen terhadap kualitas produk. Bila penggunaannya telat melewati batas ED, produsen tidak menjamin kualitas produk tersebut.

h. Nama produsen

Nama produsen adalah nama industri Farmasi yang memproduksi obat.

i. Kemasan obat

Kondisi kemasan obat dalam keadaan baik seperti segel tidak rusak, warna dan tulisan pada kemasan tidak luntur.

j. Nomor *Batch*

Nomor *Batch* adalah nomor kode produksi yang dikeluarkan oleh industri Farmasi.

k. Harga eceran tertinggi

Harga eceran tertinggi adalah harga jual obat tertinggi yang diperbolehkan oleh pemerintah.

l. Efek samping

Efek samping adalah efek yang tidak diinginkan yang mungkin terjadi setelah minum obat, pada takaran lazim misalnya dapat menyebabkan kantuk, mual, gangguan dalam saluran pencernaan.

Obat antibiotik merupakan obat keras yang dibeli di apotek dengan resep dokter (Depkes, 2008). Penggunaan antibiotik harus di bawah pengawasan dokter agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Penggunaan obat antibiotik yang tidak tepat akan menyebabkan resistensi antibiotik. Antibiotik akan kehilangan kemampuannya secara efektif mengendalikan atau membasmi pertumbuhan bakteri atau resistensi bakteri dan terus berkembangbiak meskipun sudah diberikan antibiotik dalam jumlah yang cukup (Kemenkes RI, 2011). Tanda khusus obat ini yaitu lingkaran berwarna merah, tepi berwarna hitam dan terdapat huruf "K" di tengah lingkaran.

Contoh Logo Obat Keras:



Gambar 2.1 Logo Obat Keras.

2. Cara Menggunakan obat

Pada dasarnya, obat merupakan bahan yang digunakan dengan dosis tertentu, penggunaan obat yang tepat dimanfaatkan untuk mendiagnosa, menyembuhkan penyakit, mencegah penyakit, dan memelihara kesehatan. Penggunaan obat mengacu pada prinsip penggunaan obat yang rasional seperti tepat diagnosis obat, tepat indikasi obat, tepat pemilihan obat, tepat dosis obat, tepat cara dan lama pemberian obat serta tepat pemberian informasi obat. Dengan demikian meningkatkan kepatuhan pasien terhadap proses pengobatan dengan biaya yang paling terjangkau bagi masyarakat pada umumnya (Depkes, 2008).

Untuk obat antibiotik digunakan sesuai dengan etiket yang tertera pada kemasan obat yaitu 2 x sehari artinya obat ini diminum tiap 12 jam. Ketepatan mengonsumsi obat antibiotik harus benar-benar diperhatikan untuk mengurangi resistensi obat. Selain itu, obat ini harus dihabiskan meskipun sakit yang diderita sudah sembuh karena dosis yang diberikan oleh dokter sudah sesuai dengan pasien (Kemenkes RI, 2011).

3. Cara Menyimpan obat

Bila cara penyimpanan obat tidak tepat maka akan mengakibatkan perubahan sifat obat sampai terjadi kerusakan obat (Depkes, 2008).

Menurut Depkes (2008) secara umum cara menyimpan obat yaitu :

- a. Jauhkan dari jangkauan anak-anak.
- b. Simpan obat dalam kemasan asli.
- c. Jauhkan dari cahaya matahari langsung dan Simpan obat di tempat yang sejuk dan tidak lembab.
- d. Jangan tinggalkan obat di dalam mobil terlalu lama karena suhu yang tidak stabil dan dapat merusak sediaan obat.
- e. Jangan simpan obat yang kadaluarsa. Obat antibiotik dapat disimpan pada tempat yang kering dan terhindar dari matahari, simpan di tempat yang jauh dari jangkauan anak-anak, simpan dalam kemasan aslinya dalam wadah tertutup rapat, dan jangan menyimpan antibiotik untuk penggunaan infeksi dimasa yang akan datang.

4. Cara Membuang obat

Obat yang tidak digunakan lagi sebaiknya ditempatkan di tempat terpisah dan jauhkan dari jangkauan anak-anak. Segera buang obat apabila obat tersebut sudah rusak agar tidak disalahgunakan oleh orang lain.

Menurut Depkes (2008) cara membuang obat sebagai berikut:

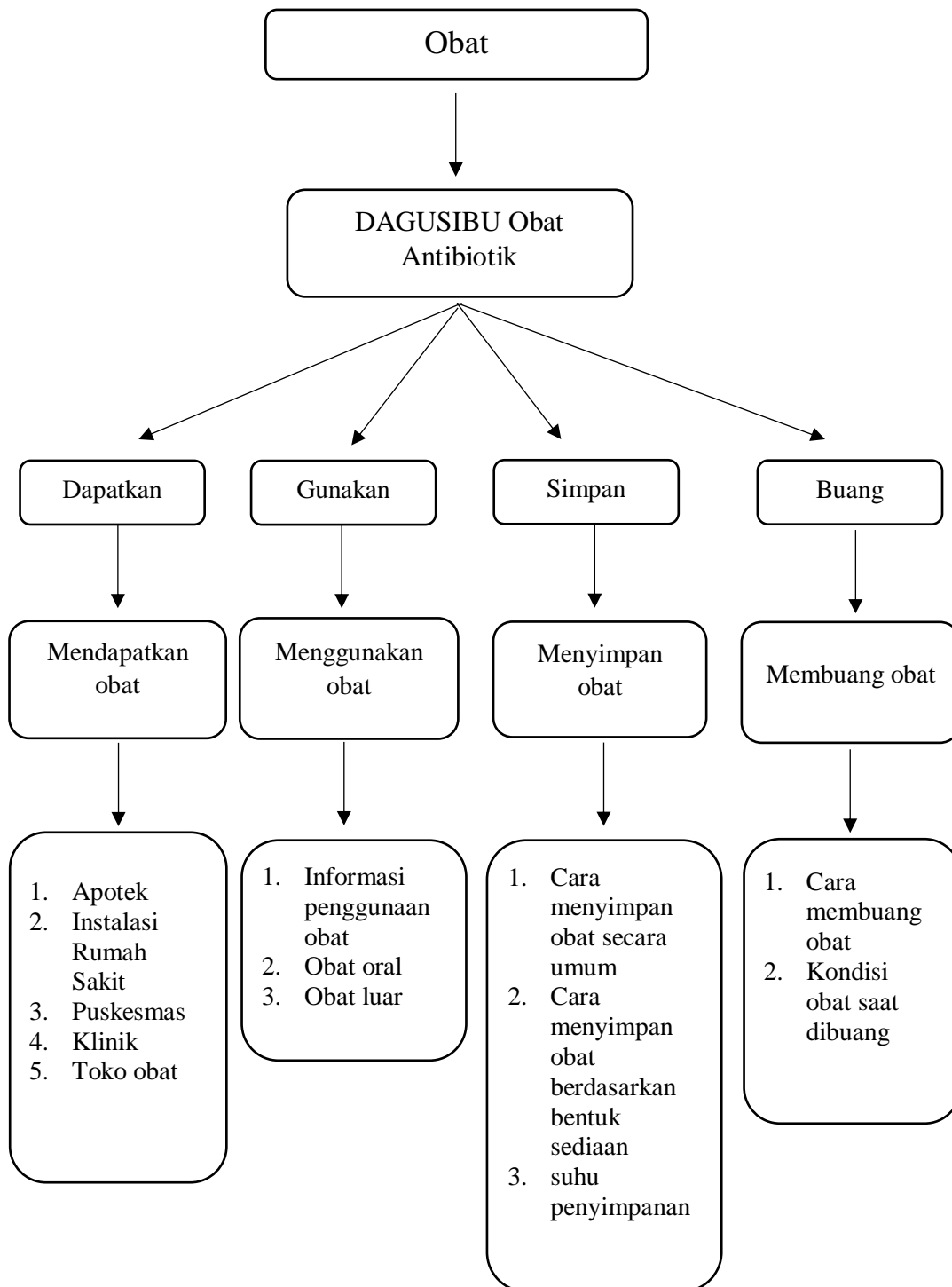
- a. Hancurkan obat dan timbun obat untuk obat padat (kapsul, tablet dan supositoria).
- b. Untuk sediaan cair (emulsi, suspensi, dan sirup) diencerkan terlebih dahulu dengan air atau dapat ditambahkan pasir dan tanah kemudian buang bersamaan dengan sampah lain.
- c. Terlebih dahulu lepaskan etiket dan tutup botol kemudian botol dapat dihancurkan supaya wadah tidak disalahgunakan. Untuk kemasan box, dus, dan *tube* digunting terlebih dahulu baru dibuang. Obat Antibiotik tidak boleh di buang sembarangan, yang harus pertama kali dilakukan yaitu menghilangkan label yang ada pada wadah kemasan kemudian buang obat antibiotik bersamaan dengan kemasan.

5. Status obat

Pengelompokan obat berdasarkan kepentingan pasien:

- a. Obat sedang digunakan
Obat yang sedang digunakan adalah obat yang sedang dikonsumsi oleh pasien yang berfungsi untuk pencegahan, penyembuhan, pemulihan, dan peningkatan kesehatan
- b. Obat persediaan
Obat persediaan adalah semua bahan tunggal atau campuran yang dipergunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam dan luar tubuh guna mencegah, meringankan, dan menyembuhkan (Arief, 2004).
- c. Obat sisa
Obat sisa adalah obat sisa dari resep dokter atau obat sisa dari penggunaan sebelumnya yang tidak dihabiskan. Seharusnya obat sisa resep secara umum tidak boleh disimpan karena dapat menyebabkan penggunaan salah (*misused*) atau disalahgunakan atau rusak/kadaluarsa (Risksdas, 2013).

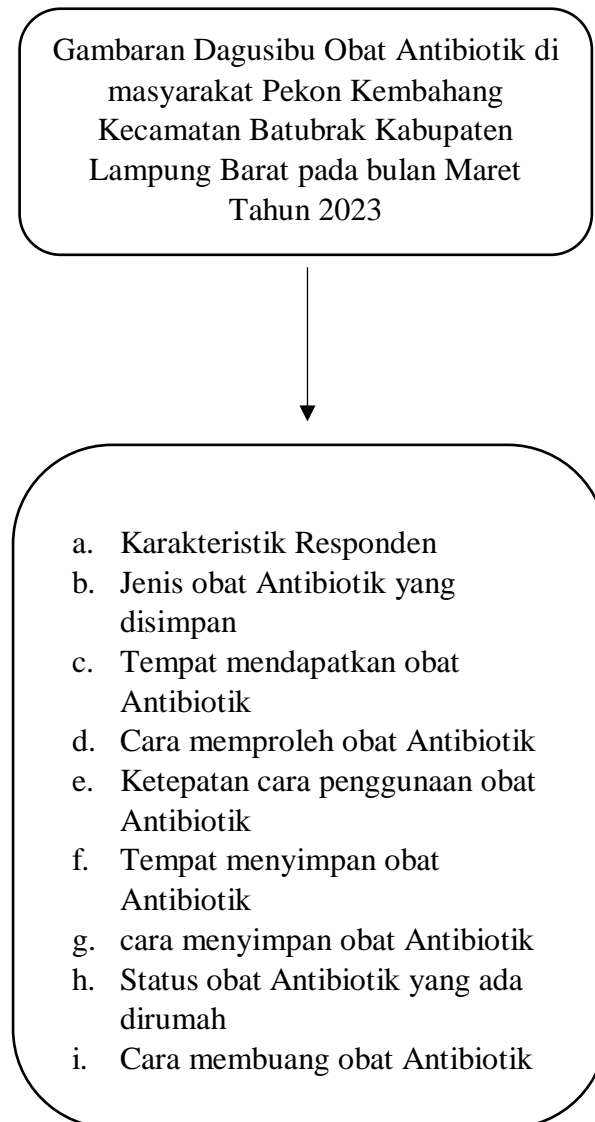
C. Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori.

Sumber: (Depkes RI, 2008).

D. Kerangka Konsep



Gambar 2.3 Kerangka Konsep.

E. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Karakteristik responden					
	a. Jenis kelamin	Identitas responden	Wawancara	Kuesioner	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal
	b. Umur	Lama hidup responden dari lahir hingga ulang tahun terakhir	Wawancara	Kuesioner	1. 17-25 tahun 2. 26-35 tahun 3. 36-45 tahun 4. 46-55 tahun 5. 56-65 tahun	Ordinal
	c. Pendidikan	Tingkat pendidikan formal yang telah diselesaikan responden berdasarkan ijazah terakhir	Wawancara	Kuesioner	1. SD 2. SMP 3. SMA 4. Diploma I,II,III 5. Sarjana 6. Magister 7. Lainnya	Nominal
	d. Pekerjaan	Kegiatan utama responden untuk mendapatkan penghasilan	Wawancara	Kuesioner	1. Petani 2. Wiraswasta 3. PNS 4. Buruh 5. Lainnya	Nominal
2.	Jenis obat	Pengelompokan obat berdasarkan jenis obat	Wawancara	Kuesioner	1. Amoxicillin 2. Cefadroxil 3. Erytromicyn 4. Cifrofloxacin 5. Tetrasiklin 6. lainnya	Nominal
3.	Cara mendapatkan obat	Pengelompokan obat berdasarkan cara responden memperoleh obat	Wawancara	Kuesioner	1. Resep 2. Non Resep	Nominal

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
4.	Tempat mendapatkan obat	Pengelompokan berdasarkan tempat responden memperoleh obat	Wawancara	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apotek 2. Instalasi rumah sakit 3. Puskesmas 4. Klinik 5. Toko obat 6. Lainnya 	Nominal
5.	Cara penggunaan obat	Ketepatan indikasi, pasien, dan aturan obat yang digunakan	Wawancara	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tepat (Minum obat sesuai anjuran yang tertera pada etiket, minum obat sesuai dengan waktu yang dianjurkan, obat antibiotik harus dihabiskan, menggunakan obat sesuai sediaan) 2. Tidak tepat (apabila salah satu point persyaratan tidak terpenuhi) 	Ordinal
6.	Tempat penyimpanan obat	Tempat penyimpanan obat yang dilakukan responden	Wawancara	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lemari 2. Kotak obat 3. Tas 4. Ruang keluarga 5. Laci 6. Lainnya 	Nominal
7.	Cara penyimpanan obat	Cara responden menyimpan obat	Wawancara	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam kemasan asli dan utuh 2. Pada suhu yang sesuai 3. Jauh dari jangkauan anak-anak 4. Memperhatikan tanda-tanda kerusakan obat 	Nominal

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
8.	Status obat	Pengelompokan berdasarkan kepentingan responden	Wawancara	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Obat sedang dipakai 2. Obat sisa 3. Obat persediaan ketika sakit 	Nominal
9.	Cara membuang obat	Cara responden membuang obat	Wawancara	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tepat (Penimbunan dalam tanah, pembuangan kesaluran air, saat pembuangan etiket dilepas terlebih dahulu, box/dus/tube digunting terlebih dahulu lalu dibuang) 2. Tidak tepat (Pembuangan langsung kedalam kotak sampah, pembuangan dilingkungan (Depkes, 2008)) 	Ordinal